

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembinaan akademik mempunyai peranan yakni sangat penting untuk menjamin perkembangan serta kesejahteraan langsung hidup suatu bangsa yakni bersangkutan. Mereka yakni menerima Pembinaan akademik yakni baik akan berbentuk individu yakni dapat berpikir kritis serta kreatif. Pembinaan akademik adalah kunci untuk kemajuan serta perkembangan yakni berkualitas karena memberi orang kesempatan untuk mewujudkan semua potensi mereka bagaikan individu serta bagaikan warga negara masyarakat. Pembinaan akademik menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yakni diperlukan dirinya, masyarakat, serta negara.

Bahasa Indonesia sangat penting untuk pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, serta kepribadian siswa. Bahasa juga merupakan faktor penting untuk hasil belajar semua mata pelajaran di sekolah dasar. Fokus utama pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, serta menulis. Mendengarkan serta membaca termasuk dalam keterampilan berbahasa reseptif atau menerima, serta berbicara serta menulis masuk dalam keterampilan yakni bersifat pernyataan atau ekspresif. Beserta demikian perkembangan berbahasa ini penting untuk alat interaksi, serta

bagaikan alat untuk menyatakan pikiran serta perasaan kepada orang lain (Fauziah 2018; Rachmawaty, 2017; Santosa et al, 2016, dalam Pratiwi, Gading, serta Antara, 2021). Berbicara adalah keterampilan berbahasa yakni harus dimiliki setiap siswa setelah mereka memiliki keterampilan menyimak. Karena keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yakni melibatkan banyak faktor fisik, neurologis, linguistik, serta psikologis, berbicara sering dianggap bagaikan hal yakni paling penting untuk kontrol sosial.

Pada hakikatnya, keterampilan berbicara merupakan potensi untuk menghasilkan arus sistem bunyi artikulasi yakni dimaksudkan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan serta keinginan seseorang. Pengertian keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan menyampaikan pesan lisan kepada orang lain. Pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata serta kalimat, sistematika Percakapan, isi Percakapan, cara memulai, serta mengakhiri Percakapan serta penampilan merupakan beberapa faktor yakni mempengaruhi penggunaan bahasa secara lisan (Ulhaq, 2023). Beserta keterampilan keterampilan berbicara memungkinkan kita untuk menyampaikan berbagai macam informasi, termasuk fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, serta bagaikannya. Kita tidak hanya memiliki potensi untuk mengungkapkan berbagai macam perasaan, tetapi kita juga dapat mengungkapkan keinginan serta kemauan kita. Penyampaian berbagai hal beserta keterampilan berbicara dirujuk bersecara langsung dalam berbagai peristiwa interaksi. Setiap peristiwa interaksi beserta keterampilan berbicara pasti melibatkan interaksi yakni bersifat aktif serta kreatif antara pembicara serta pendengar. Selain itu, cara berbicara erat kaitannya beserta karakter atau kepribadian seseorang (Mahadin, 2020).

Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh keterampilannya dalam menyimak karenanya berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yakni berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni potensi mengaitkan arti beserta bunyi yakni dihasilkan (Puspita & Gading, 2018). Tujuan utama berbicara adalah untuk memberikan informasi kepada pendengar tentang ide-ide pembicara. Namun, siswa SD sering mengalami kesulitan dalam berbicara. Karena siswa menganggap keterampilan berbicara bagaikan pembelajaran yakni sulit, pembelajaran berbicara seringkali berbentuk pelajaran yakni kurang diminati. Berbicara dianggap bagaikan aktivitas yakni sulit karena berbicara tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata serta bunyi-bunyi, tetapi juga membangun konsep, tata bahasa, lafal, pemahaman, serta kefasihan yakni dikembangkan sesuai beserta pendengar atau penyimak. oleh karena itu, keterampilan berbicara pada jenjang sekolah dasar harus lebih diperhatikan, karena pada proses pembelajaran dua arah dirujuk aktivitas berbicaralah yakni membuat seluruh kegiatan pembelajaran berbentuk lancar (Sudiantara, Widiana, & Suarjana, 2024).

Setiap orang memiliki potensi untuk berbicara tetapi tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yakni baik serta benar. Beberapa faktor yakni menyebabkan hal dirujuk, yakni siswa kurang percaya diri karena takut salah atau ditertawakan temannya; minimnya kosa kata menghambat siswa menyampaikan ide serta perasaan; kekhawatiran bahwasanya mereka membuat kesalahan tata bahasa atau pengucapan yakni menghambat mereka untuk berbicara; serta siswa tidak memiliki minat yakni kuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni mengurangi keinginan mereka untuk berlatih berbicara. Serta rasa ragu serta takut

salah dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain menyebabkan seseorang tidak dapat mengembangkan potensi dirinya sendiri. Ketika potensi dari seseorang tidak berkembang, karenanya seseorang akan kesulitan dalam menentukan profesi yakni akan diambilnya guna menunjang kehidupan kedepannya (Dewi, Gading, & Agustiana, 2023). Permasalahan yakni sangat fatal adalah asertaya pengaruh penggunaan bahasa ibu (b1) siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk berbicara bahasa Indonesia beserta baik serta benar (Trisiantari, Marhaeni, & Koyan, 2013). Selain itu, pembelajaran fokus berbicara masih mengadopsi pendekatan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional bersifat berpusat pada guru, karenanya siswa jarang memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia guru cenderung kurang memberi bimbingan serta belum berbentuk model acuan berbicara bagi para siswa. Permasalahan ini terlihat pada rendahnya tanggapan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Masalah yakni dihadapi oleh guru bahasa Indonesia sendiri berupa sulitnya mencari media yakni menarik serta meningkatkan minat siswa untuk berbicara di depan kelas (Prabawarsertai, Agung, & Parmiti, 2018). Karena siswa kurang mendapat bimbingan dari guru yakni seharusnya berbentuk model bagi mereka, saat diminta untuk berbicara di depan kelas menceritakan pengalamannya, siswa cenderung malu, kurang ekspresif, serta bingung tentang apa yakni harus disampaikan. Untuk mengatasi permasalahan dirujuk, harus diterapkan pembelajaran yakni memotivasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berbicaranya.

Proses pembelajaran yakni baik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuat siswa berpartisipasi dalam aktivitas yakni interaktif serta menyenangkan. Mengingat dinamika perkembangan peserta didik serta tuntutan zaman, pendekatan pembelajaran yakni pasif cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yakni interaktif, dimana peserta didik dapat berkolaborasi serta berdiskusi, dipadukan beserta suasana yakni menyenangkan serta memicu antusiasme, berbentuk esensial untuk menumbuhkan motivasi intrinsik serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran tersebut dimaksudkan harus terangkum dalam model pembelajaran yakni digunakan. Model pembelajaran adalah rencana untuk seluruh proses pembelajaran dari tahap penentuan pembelajaran, mulai dari tahap penentuan materi, peran guru, peran siswa, serta tahap evaluasi.

Model pembelajaran yakni baik harus menyenangkan karenanya dapat meningkatkan minat belajar siswa. Apabila proses pembelajaran bersecara langsung secara interaktif antara guru serta siswa, diharapkan nalar serta pemahaman siswa tentang materi yakni disampaikan akan meningkat, yakni akan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Bukti dari tercapainya tujuan pembelajaran siswa dapat dilihat dari diperoleh hasil belajar siswa yakni dalam hal ini merupakan keterampilan berbicara. Seorang guru harus mengetahui metode atau model pembelajaran yakni harus digunakan untuk menghadirkan suasana belajar yakni menyenangkan bagi siswa, karenanya siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Serangkaian studi empiris yakni mengindikasikan bahwasanya keterampilan berbicara siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Misalnya pada

Kajian sistematis oleh (Wardhani, et al., 2016) menemukan bahwasanya kualitas proses serta hasil pembelajaran berbicara di kelas V SD Negeri 2 Watuagung, Wonogiri masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara yakni dilakukan beserta guru bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Watuagung Wonogiri, pembelajaran berbicara masih kurang optimal. Hal dirujuk terindikasi dari nilai unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara atau lisan pada ulangan semester, hanya ada satu orang siswa yakni mendapatkan nilai tertinggi yaitu 68, dua siswa mendapat nilai 65, serta sisanya mendapatkan nilai di bawah 65. Indikator lain yakni mengindikasikan bahwasanya keterampilan berbicara siswa masih rendah adalah sebagian besar siswa masih grogi sewaktu praktik berbicara di depan kelas, kelancaran berbicara siswa masih tersendat, bahasa yakni digunakan masih kurang baik serta benar, serta jumlah kosa kata yakni masih terbatas.

Selanjutnya Kajian sistematis yakni dilakukan oleh (Ummah, et al., 2020) hasil kajian sistematisnya mengindikasikan bahwasanya keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Keboansikep 01 Gesertagan Sidoarjo masih tergolong rendah. Hasil tes mengindikasikan bahwasanya dari 30 siswa, 76% siswa sebanyak 23 orang tidak memenuhi batas KKM. Hal ini terjadi karena banyak dari mereka yakni masih kesulitan dalam mengolah kata berbentuk beberapa kalimat beserta baik serta benar serta beberapa dari mereka masih banyak yakni kurang percaya diri untuk dapat berbicara di depan kelas. Kajian sistematis yakni sama dilakukan oleh (Fauziyah & Hernawan, 2024) mengungkapkan bahwasanya sebagian besar siswa memiliki keterampilan berbicara dalam kategori rendah. Siswa seringkali lebih mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan daripada lisan. Berdasarkan hasil tes yakni dilakukan kepada 30 siswa kelas IV di SDN Tarogong 1 beserta memberikan

sebuah cerita, kemudian tugas siswa adalah menceritakan kembali beserta memuat penjelasan permasalahan serta memberikan pendapat dari cerita dirujuk didapatkan hasil tes potensi berbicara siswa sebagian besar berada di kategori rendah beserta persentase 60% sebanyak 18 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yakni dilakukan di SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan, didapatkan informasi bahwasanya keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas III SD di Gugus 2 Kecamatan Pupuan masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih mengindikasikan rasa takut serta malu ketika harus menyampaikan pendapatnya. Hal ini sering disebabkan oleh kekhawatiran mereka akan dilakukan kesalahan serta ditertawakan oleh teman-temannya. Rasa kurang percaya diri juga berbentuk faktor utama. Ketika mereka diminta untuk berbicara, siswa seringkali terlihat ragu serta tersendat-sendat beserta banyak jeda di antara kata-kata mereka, hal ini menandakan bahwasanya kelancaran berbicara mereka perlu diasah. Selain itu, siswa masih sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran serta ide secara efektif, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun pengucapan. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menyusun kalimat yakni tepat serta kesulitan untuk menyampaikan pesan secara jelas. Masalah rendahnya keterampilan berbicara dirujuk perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yakni dilaksanakan dapat memberikan hasil yakni optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Oleh karena itu, perlu asertaya model pembelajaran yakni berbasis permainan salah satunya beserta mengadopsi model pembelajaran *role playing*. Model pembelajaran *role playing* adalah model pembelajaran bermain peran yakni membimbing siswa untuk dilakukan kegiatan memainkan peran sama seperti yakni

didapat melalui kehidupan nyata beserta tujuan untuk melatih kecakapan mereka melalui bermain peran. Model pembelajaran *role playing* ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran serta dilakukan praktik secara langsung karenanya siswa bisa mengasah keterampilan berbicaranya. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mengamati seberapa baik siswa menguasai faktor-faktor kebahasaan, seperti ketepatan ucapan serta pemilihan kata yakni kurang tepat.

Terdapat beberapa argumen yakni mendukung pemilihan model pembelajaran *role playing*. Pertama, model ini secara intrinsik mendorong praktik berbicara yakni intensif serta bermakna dalam lingkungan yakni aman serta mendukung, yakni dapat mengurangi kecemasan berbicara siswa. Kedua, *role playing* memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks fungsional, memaksa siswa untuk mengadopsi kosa kata serta struktur tata bahasa yakni telah mereka pelajari secara aktif. Ketiga, elemen drama serta permainan dalam *role playing* dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar serta membuat proses pembelajaran berbicara berbentuk lebih menyenangkan serta tidak membosankan. Namun, bukti empiris yakni kuat perlu untuk menentukan apakah model pembelajaran *role playing* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam konteks Pembinaan akademik Indonesia secara spesifik. oleh karena itu, Kajian sistematis ini sangat penting untuk mengkaji secara sistematis pengaruh penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yakni signifikan dalam progresi praktik pedagogis serta rekomendasi kebijakan

Pembinaan akademik demi tercapainya keterampilan berbicara yakni optimal pada siswa.

Kajian sistematis mengenai pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan memiliki beberapa perbedaan penting dibandingkan beserta Kajian sistematis Kajian sistematis sebelum yakni relevan. Salah satu aspek yakni membedakan Kajian sistematis ini adalah fokus pada siswa kelas III di daerah pedesaan yakni memiliki konteks sosial serta budaya yakni berbeda beserta kajian sistematis yakni dilakukan di daerah perkotaan seperti yakni dilakukan oleh Deliyana & Fitriani (2019) di SD Negeri Sukasari II Kabupaten Tangerang serta Priatna & Setyarini (2019) di kelas IV SD. Kajian sistematis ini juga menyoroti perbedaan dalam metode evaluasi yakni digunakan, beserta mengadopsi alat ukur yakni lebih sesuai beserta karakteristik siswa di wilayah dirujuk.

Selain itu, Kajian sistematis ini memberikan perhatian lebih pada penerapan model *role playing* dalam konteks yakni lebih spesifik, yaitu bagaimana model ini diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat kelas III yakni lebih fokus pada pengenalan dasar-dasar berbicara, bukan hanya pada drama atau cerita seperti yakni banyak dilakukan dalam kajian sistematis sebelum. Beserta demikian, Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yakni lebih dalam tentang bagaimana model *role playing* dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III di lingkungan pedesaan yakni mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap metode pembelajaran inovatif. Kajian sistematis ini juga dapat memperkaya literatur beserta bukti

empiris yakni mengindikasikan pengaruh positif model *role playing* dalam konteks yakni lebih spesifik serta di daerah yakni belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Karenanya peneliti membatasi masalah serta memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam Kajian sistematis ini penjelasan bagaikan berikut:

- 1) Siswa kurang mendapat bimbingan dari guru karenanya saat diminta untuk berbicara di depan kelas, siswa cenderung malu, kurang ekspresif, serta bingung tentang apa yakni harus disampaikan.
- 2) Kondisi keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek kelancaran, kosa kata, tata bahasa, pengucapan, serta penggunaan bahasa yakni sesuai konteks.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran fokus berbicara masih mengadopsi model pembelajaran konvensional karenanya siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yakni diidentifikasi dari Kajian sistematis ini memiliki ruang lingkup yakni luas serta terbatasnya kapasitas peneliti, karenanya Kajian sistematis ini akan dibatasi pada masalah kondisi keterampilan berbicara

bahasa Indonesia siswa di kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan serta apakah model pembelajaran *role playing* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Beserta berperan bagaikan karakter yakni berbeda, karenanya siswa akan mempraktikkan secara langsung apa yakni telah mereka pelajari dalam situasi yakni nyata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, karenanya rumusan masalah pada kajian sistematis ini adalah.

- 1) Bagaimana potensi keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan?
- 2) Apakah model pembelajaran *role playing* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dirujuk, kajian sistematis ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan kondisi keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa.
- 2) Menguji efektivitas model pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Gugus 2 Kecamatan Pupuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Kajian sistematis ini dapat memberikan kontribusi pada progresi teori pembelajaran, khususnya dalam bisertag pembelajaran bahasa. Selain itu, Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yakni lebih dalam tentang efektivitas model pembelajaran *role playing* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi siswa

Dari Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk terus belajar serta mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

2) Bagi Guru

Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pendidik tentang model pembelajaran yakni efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yakni lebih inovatif serta menarik bagi siswa.

3) Bagi Sekolah

Kajian sistematis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas Pembinaan akademik di Sekolah, khususnya dalam progresi keterampilan berbicara siswa.

4) Bagi peneliti Lain

Kajian sistematis ini diharapkan dapat membantu dalam progresi alat ukur yakni lebih valid serta reliabel untuk mengukur keterampilan berbicara siswa.